

**HUBUNGAN ANTARA *SENSE OF HUMOR* GURU
DENGAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK PADA
PEMBELAJARAN DALAM JARINGAN**

SKRIPSI

Gus Ma'ruf Bimantoro

(NPM : 1531080176)



Program Studi : Psikologi Islam

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

2022 M/ 1444 H

**HUBUNGAN ANTARA SENSE OF HUMOR GURU DENGAN
MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK PADA
PEMBELAJARAN DALAM JARINGAN**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar S1 Psikologi Islam (S.Psi)
Pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama
UIN Raden Intan Lampung**

Oleh :

Gus Ma'ruf Bimantoro

1531080176

PROGRAM STUDI : PSIKOLOGI ISLAM

Pembimbing 1 : Dr. Sudarman, M.Ag

Pembimbing 2 : Eska Prawisudawati Ulpa, M.Si

PRODI PSIKOLOGI ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

2022 M/ 1444 H

ABSTRAK

Hubungan antara *Sense Of Humor* Guru dengan Motivasi Belajar Peserta didik pada Pembelajaran Dalam Jaringan

Oleh

Gus Ma'ruf Bimantoro

1531080176

Proses belajar-mengajar merupakan proses yang sadar akan tujuan. Dalam proses belajar terdapat interaksi antara Peserta didik sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar. Dalam pandemik covid-19 pemerintah menghimbau agar sistem belajar menjadi online atau belajar *daring*, dan guru dituntut agar mampu memberikan motivasi belajar Peserta didik dalam sistem belajar *daring*. Motivasi belajar yang baik akan menunjukkan hasil yang baik. Salah satu faktor utama yang mempengaruhi tinggi-rendah motivasi belajar Peserta didik adalah guru yang menyampaikan materi. Seorang guru bertanggungjawab dalam mengkondisikan lingkungan psikososial dalam kelas, dan humor merupakan salah satu cara yang digunakan. Untuk dapat mengamati, merasakan atau menggunakan humor, seseorang memerlukan *sense of humor*. Begitu pula seorang guru. Dalam praktiknya sendiri tidak semua humor dari guru disukai Peserta didik, semua tergantung Peserta didik dalam persepsinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan persepsi Peserta didik terhadap *sense of humor* guru dengan motivasi belajar pada sistem pembelajaran online atau *daring*.

Populasi dalam penelitian ini adalah Peserta didik kelas XI di SMK YPI Seputih Mataram yang terdiri dari 4 kelas yang berjumlah 115 Peserta didik. Peneliti memakai metode penelitian kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel *Clusster sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan skala likert meliputi : skala motivasi belajar yang terdiri 28 item dengan koefisien reabilitas $\alpha = 0,899$, sedangkan skala *sense of humor* terdiri 15 item memiliki nilai koefisien reabilitas sebesar $\alpha = 0,832$. Teknik yang dipakai adalah teknik korelasi *Product moment* dengan dibantu SPSS versi 21.0 *for windows*.

Data yang dianalisis menunjukkan hasil bahwa nilai koefisien korelasi $r_{xy} = 0,364$ dan ($P < 0,01$). Dari nilai tersebut di disimpulkan bahwa ada hubungan positif signifikan antara persepsi Peserta didik terhadap *sense of humor* guru dengan motivasi belajar Peserta didik di SMK YPI Seputih Mataram. Dari nilai koefisien korelasi $r_{xy} : 0,364$ lalu dikuadratkan menjadi 0,132 tersebut maka didapat bahwasanya *sense of humor* memberi sumbangan efektif sebesar 13,2% terhadap variabel motivasi belajar dan 86,7% didapat dari pengaruh variabel lain di luar penelitian.

Kata kunci : Motivasi belajar, *Sense of humor*



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS SHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp (0721) 703531, 780421

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Hubungan Antara *Sense Of Humor* guru dengan
Motivasi Belajar Peserta didik pada Pembelajaran
Dalam Jaringan
Nama : Gus Ma'ruf Bimantoro
NPM : 1531080176
Program Studi : Psikologi islam
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

MENYETUJUI

Untuk dimunaqsyahkan dan dipertahankan dalam Sidang
Munaqsyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Dr. Sudarman, M.Ag
NIP. 196907011995031004

Pembimbing II

Eska Prawisudawati Ulpa, M.Si
NIP. 198508182019032010

Mengetahui

Ketua Program Studi Psikologi Islam

Drs. M. Nursalim Malay, M.Si
Nip. 196301011999031001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp (0721) 703531, 780421

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : *Hubungan Antara Sense Of Humor guru dengan Motivasi Belajar Peserta didik pada Pembelajaran Dalam Jaringan* disusun oleh **Gus Ma'ruf Bimantoro**. NPM : 1531080176. Program studi : Psikologi Islam. Fakultas : Ushuluddin Dan Studi Agama, telah dimunaqsyahkan pada hari, tanggal : Selasa, 26 Juni 2022

TIM PENGUJI

Ketua	: Drs. M. Nursalim Malay, M.Si	(.....)
Sekretaris	: Angga Natalia, M.IP	(.....)
Penguji Utama	: Dr. Andi Thahir, S. Psi, MA.Ed.D	(.....)
Penguji Pendamping I	: Dr. Sudarman, M.Ag	(.....)
Penguji Pendamping II	: Eska Prawisudawati Ulpa, M.Si	(.....)

Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama



Dr. Ahmad Isnaeni, M.A

NIP. 197403302000031001

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin digunakan sebagai pedoman yang mengacu pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987, sebagai berikut :

1. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ذ	Dz	ظ	Zh	م	M
ب	B	ز	R	ع	' (Koma terbalik di atas)	ن	N
ت	T	س	Z			و	W
ث	Ts	س	S	غ	Gh	ه	H
ج	J	ش	Sy	ف	F	ء (Apostrof, tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)	
ح	H	ص	Sh	ق	Q		
خ	Kh	ض	Dh	ك	K		
د	D	ط	Th	ل	L	ي	Y

2. Vokal

Vokal Pendek	Contoh	Vokal Panjang	Contoh	Vokal Rangkap
ـَـ	A	ا	Â	اِي ... Ai
ـِـ	I	ي	Î	اِي .. Au
ـُـ	U	و	Û	اِي ...

3. Ta Marbutah

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasroh dan dhammah, transliterasinya adalah /t/. Sedangkan ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/. Seperti kata : Thalhah, Raudhah, Jannatu al-Na'im.

4. Syaddah dan Kata Sandang

Transliterasi tanpa syaddah dilambangkan dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Seperti kata : Nazzala, Rabbana. Sedangkan kata sandang —all, baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariyyah maupun syamsiyyah. Contohnya : al-Markaz, al-Syamsu.

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Assalamua'alaikum Wr.Wb

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Gus Ma'ruf Bimantoro
NPM : 1531080176
Program Studi : Psikologi Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan persepsi Peserta didik terhadap *sense of humor* guru dengan motivasi belajar pada sistem belajar *daring*” merupakan hasil karya peneliti dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiasi, maka peneliti bersedia menerima konsekuensi sesuai aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Bandar Lampung, 17 Juli 2022
Yang menyatakan,

Gus Ma'ruf Bimantoro
1531080176

MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ أَلْأَعْيُنُ لَوْ أَنَّ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah pula kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi derajatnya jika kamu beriman.”

(QS. Ali Imran: 139).

PERSEMBAHAN

Puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT. Berkat rahmat, cinta dan kasih sayang dan hidayah-Nya telah memberikan kekuatan, membekali dengan ilmu serta memperkenalkanku dengan tanggung jawab. Atas karunia serta kemudahan yang Allah SWT berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam selalu terlimpahkan keharibaan Rasulullah Muhammad SAW. Segala syukur kuucapkan kepadaMu Ya Rabb, karena sudah menghadirkan orang-orang berarti disekeliling saya. Yang selalu memberi semangat dan doa, sehingga skripsi saya ini dapat diselesaikan dengan baik. Untuk karya yang sederhana ini, maka saya persembahkan untuk:

1. Untuk kedua orangtuaku yang sangat aku sayangi dan kucintai, Ibu Siti Rukayah (Alm) dan Bapak Iskandar yang selalu mencurahkan kasih sayangnya, merawat serta mendidik dan mengajarkan ilmu tentang kehidupan di dunia.
2. Untuk Saudara-saudaraku tersayang, Nur Isnaini Arina dan Slamet Riyadi yang selalu memberikanku semangat untuk dapat menyelesaikan pendidikanku dengan baik, mendoakanku dan selalu memberikan kebahagiaan dan keceriaan kepadaku.
3. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tempat menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan, semoga menjadi Perguruan Tinggi yang semakin baik untuk kedepannya.

RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap Gus Ma'rif Bimantoro, dilahirkan di Utama Jaya pada tanggal 21 April 1996. Anak kedua dari dua bersaudara, dengan ayah yang bernama Iskandar dan ibu yang bernama Siti Rukayah (Alm). Untuk pertama kali menempuh pendidikan di:

1. SD Negeri 1 Utama Jaya, Lulus tahun 2008
2. SMP Negeri 2 Seputih Mataram, Lulus tahun 2011
3. SMK YPI Seputih Mataram, Lulus tahun 2014

Pada tahun 2015 terdaftar sebagai salah satu mahaPeserta didik pada program S1 Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirohim

Alhamdulillahirobbil'alamin. Puji syukur peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan segala kenikmatan, Ilmu pengetahuan, kemudahan dan petunjuk- Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat dalam memenuhi gelar Sarjana Psikologi.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, peneliti menyadari bahwa skripsi yang ditulis ini masih jauh dari kata kesempurnaan, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan untuk kedepannya. Selain itu, terselesaikannya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan dari pihak-pihak yang turut serta dalam memberikan dukungan secara moril maupun materil. Oleh karena itu, dengan segala hormat peneliti mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Wan Jamaluddin., Ph.D selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Ahmad Isnaini, M.A selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama.
3. Bapak Drs. M. Nursalim Malay, M.Si selaku Ketua Prodi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri raden Intan Lampung yang telah memberikan arahan serta informasi penting dalam hal perkuliahan dan telah menyetujui skripsi saya untuk disidangkan.
4. Ibu Annisa Fitriani, S.Psi, MA selaku dosen sekaligus Asisten Ahli Prodi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah berkontribusi dalam kelancaran skripsi saya hingga disidangkan.
5. Bapak Dr. Sudarman, M.Ag selaku Pembimbing I, yang telah memberikan waktu untuk membimbing, memberi motivasi dan nasehat serta doa kepada peneliti untuk menyusun skripsi ini.
6. Ibu Eska Prawisudawati Ulpa, M.Si selaku Pembimbing II yang telah sabar memberikan waktu untuk membimbing, membantu dan memberi saran serta memberi motivasi, nasehat dan doa kepada peneliti untuk meyusun skripsi ini.
7. Bapak Dr. Muhammad Aqil Irham, M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam hal permasalahan perkuliahan dari semester awal hingga semester akhir.
8. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah mendidik serta memberikan ilmu kepada penulis selama perkuliahan.
9. Prodi Psikologi Islam UIN Raden Intan Lampung yang telah membantu peneliti dan mempermudah proses administrasi serta izin penelitian.

10. Bapak M. Amin Prayudi, SH selaku Kepala Sekolah dan Ibu Ellya Diana, SE selaku Waka KePeserta didikan di SMK YPI Seputih Mataram, yang telah memberikan izin kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan penelitian dengan baik.
 11. Keluarga besar Bapak Syukron Makmun M, Ag dan Ibu Siti Arifah A.Md.Keb yang sudah memberikan rumah kedua dan sudah menjadi keluarga kedua selama dari awal kuliah hingga sekarang.
 12. Peserta didik SMK YPI Seputih mataram kelas XI yang telah meluangkan waktunya untuk mengisi skala pada penelitian ini.
 13. Untuk Septiyannah, Eka Septa Rianda, Wina Anjani, Reno Marizka, Andini Istiqamah yang telah membantu peneliti disaat membutuhkan bantuan.
 14. Sahabat dari awal masuk kuliah hingga saat ini yang selalu setia menemani dan menghibur peneliti yaitu Atra Jaya, Naufal Mudhofar, Nurhadi, Amir Makruf, Andi Yulianto. Semoga persahabatan kita selalu terjalin sampai kita kakek-kakek.
 15. Untuk sahabat sejak SD sampai sekarang yaitu Didik Saputra, Fuad Hasyim, M. Adi Nugroho, Hisyam Arwani, Yudi Kurniawan, Demi Ismayana, Ayu Reliana Sari yang selalu menyemangati dan mengingatkanku untuk tetap semangat dalam menjalani perkuliahan dan kehidupan.
 16. Rekan-rekan Sepermainan yaitu Abdurohman diso Wibowo, Khalid Fredi , Khotifatul Ghina yang selalu menghiburku dikala Penat.
 17. Teman-teman seperbimbingan yang telah memberikan dukungan dan kebersamaan serta motivasi.
 18. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan namanya satu per satu yang telah berjasa membantu baik secara moril dan materil dalam penyelsaian skripsi.
- Peneliti berharap kepada Allah SWT semoga apa yang telah mereka berikan dengan segala kemudahan dan keikhlasannya akan menjadi pahala dan amal yang barokah serta mendapat kemudahan dari Allah SWT.Amin.

Bandar Lampung, 17 Juli 2022

Gus Ma'ruf Bimantoro
1531080176

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
ABSTRAK	iii
PERSETUJUAN	iv
PENGESAHAN	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN.....	viii
MOTTO.....	ix
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	x
RIWAYAT HIDUP.....	ix
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Tujuan Penelitian	8
C. Manfaat Penelitian	8
D. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
A. Motivasi Belajar.....	11
B. Sense of humor.....	17
C. Sense of humor Guru	23
D. Hubungan Antara Sense of humor Guru Dengan Motivasi Belajar Peserta didik	24
E. Kerangka Berfikir	26
F. Hipotesis Penelitian.....	26
BAB III METODE PENELITIAN.....	Error! Bookmark not defined.
A. Identifikasi Variabel-Variabel Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
B. Definisi Operasional	Error! Bookmark not defined.
C. Subjek Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
D. Teknik Pengumpulan Data.....	Error! Bookmark not defined.
E. Validitas dan Reabilitas	Error! Bookmark not defined.
F. Teknik Analisis Data.....	Error! Bookmark not defined.
BAB IV PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN	Error! Bookmark not defined.
A. Orientasi Kanchah dan Persiapan Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
B. Pelaksanaan Penelitian	Error! Bookmark not defined.
C. Hasil Penelitian	Error! Bookmark not defined.
D. Pembahasan.....	Error! Bookmark not defined.

BAB V PENUTUP.....	Error! Bookmark not defined.
A. Kesimpulan	Error! Bookmark not defined.
B. Saran	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR PUSTAKA.....	27
LAMPIRAN	Error! Bookmark not defined.

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

Tabel. 1 Populasi Penelitian	27
Tabel. 2 Sampel Penelitian.....	28
Tabel. 3 Blueprint <i>Sense Of Humor</i>	29
Tabel. 4 Blueprint Motivasi Belajar	30
Tabel. 5 Distribusi Item Valid dan Gugur <i>Sense Of Humor</i>	35
Tabel. 6 Distribusi Item Valid dan Gugur Skala Motivasi Belajar.....	35
Tabel. 7 Sebaran Item Valid Skala <i>Sense Of Humor</i>	36
Tabel. 8 Sebaran Item Valid Skala Motivasi Belajar.....	37
Tabel 9 Jumlah sampel Peserta didik SMK YPI Seputih Mataram	38
Tabel. 10 Deskripsi Data Penelitian	39
Tabel. 11 Kategorisasi Skor Variabel <i>Sense Of Humor</i>	40
Tabel. 12 Kategorisasi Skor Variabel Motivasi Belajar	41
Tabel. 13 Hasil Uji Normalitas.....	42
Tabel. 14 Hasil Uji Linearitas	42
Tabel. 15 Rangkuman Uji Hipotesis.....	43
Tabel. 16 <i>R-square</i>	43

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran. 1 Rancangan Skala Penelitian
- Lampiran. 2 Distribusi Data Uji Coba
- Lampiran. 3 Validitas Dan Reliabilitas Hasil Uji Coba Skala
- Lampiran. 4 Skala Penelitian
- Lampiran. 5 Tabulasi Data Penelitian
- Lampiran. 6 Data Peserta Didik Kelas XI SMK YPI Seputih Mataram
- Lampiran. 7 Hasil Uji Asumsi
- Lampiran. 8 Hasil Uji Hipotesis
- Lampiran. 9 Surat Perizinan Penelitian
- Lampiran. 10 Turnitin
- Lampiran. 11 Foto Dokumentasi Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dan pengajaran merupakan suatu proses yang sadar akan tujuan. Maksudnya bahwa kegiatan belajar mengajar merupakan suatu peristiwa yang terikat, terarah dan dilaksanakan untuk mencapai suatu tujuan. Proses belajar mengajar dikatakan baik apabila proses tersebut dapat membangkitkan kegiatan belajar yang efektif. Kesuksesan proses belajar dapat dilihat dari hasil belajar, tetapi harus tetap diperhatikan juga prosesnya. Pada proses ini nantinya Peserta didik akan beraktivitas.

Proses yang baik dan benar akan memberikan hasil yang baik (Sardiman, 2011). Namun masih banyak permasalahan-permasalahan di dalam dunia pendidikan yang berpotensi menghalangi tercapainya tujuan-tujuan yang diharapkan. Permasalahan di dalam pendidikan tersebut merupakan prioritas utama yang harus diselesaikan, salah satunya menyangkut tentang masalah kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan saat ini tengah mengalami tantangan baru sebagai dampak mewabahnya virus Covid-19.

Covid-19 menjadi pandemik global yang penyebarannya begitu mengawatirkan. Akibatnya pemerintah harus bekerja sama untuk menekan penyebaran virus Covid-19. Pemerintah mengeluarkan kebijakan kepada seluruh warga masyarakat untuk melakukan *social distancing* atau menjaga jarak. Sehingga dengan adanya kebijakan tersebut seluruh aktivitas masyarakat yang dulu dilakukan di luar rumah dengan berkumpul dan berkelompok, kini harus diberhentikan sejenak dan diganti dengan beraktivitas di rumah masing-masing.

Salah satu dampak *social distancing* juga terjadi pada sistem pembelajaran di Indonesia. Berdasarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam masa darurat penyebaran virus, Mendikbud menghimbau agar semua lembaga pendidikan tidak melakukan proses belajar mengajar secara langsung atau tatap muka, melainkan harus dilakukan secara tidak langsung atau jarak jauh. Dengan adanya himbauan tersebut membuat semua lembaga pendidikan mengganti metode pembelajaran yang digunakan yaitu menjadi online atau dalam jaringan (*daring*).

Dunia pendidikan di Indonesia telah melaksanakan sistem pendidikan baru, yaitu sistem pembelajaran *Daring online* yang baru ditetapkan tahun 2020. Sistem pembelajaran *Daring* ini diharapkan mampu menjadi alternatif yang cocok dalam masa pandemik. Tetapi dalam prosesnya terutama di SMK banyak Peserta didik yang mengalami beberapa keluhan seperti cara mengajar guru yang monoton sehingga membuat suasana belajar menjadi bosan, materi belajar yang tidak

menarik, kurangnya praktik lapangan, kualitas sinyal dan handphone yang masih kurang, hingga aplikasi belajar online yang masih perlu diperbaharui. Sedangkan dari pihak guru mengalami masalah yang sama seperti kelelahan, kesulitan dalam mengondisikan kelas daring, Peserta didik yang tidak fokus belajar di dalam kelas karena kurangnya interaksi secara langsung antar Peserta didik.

Sekolah Menengah Kejuruan atau SMK cenderung lebih banyak melakukan praktik belajar daripada teori, sedangkan pada masa pandemi praktik lapangan di bagi menjadi beberapa sesi waktu sehingga memakan waktu belajar yang sangat panjang, bahkan beberapa SMK meniadakan Praktik Kerja Lapangan (PKL) sehingga Peserta didik kurang mendapat pengalaman belajar di lapangan.

Rizkia Pangestika (2021) dalam penelitiannya tentang analisa pembelajaran daring terhadap motivasi belajar dan kemandirian belajar peserta didik kelas V di SD Al-Azhar 2 Bandar Lampung menunjukkan bahwa dengan adanya pembelajaran daring motivasi belajar peserta didik masih rendah sehingga mengakibatkan kurangnya kemandirian belajar peserta didik dimasa pandemi ini. Walaupun pendidik telah melakukan berbagai cara untuk dapat meningkatkan motivasi belajar dan kemandirian belajar peserta didik selama pembelajaran daring, namun belum mendapatkan hasil yang diharapkan.

Menurut penelitian diatas bahwa adanya sistem belajar *Daring Online* masih belum bisa di terapkan dengan baik, karena mempertimbangkan kurikulum yang belum sesuai, pendanaan yang kurang, sarana prasarana dan tenaga pengajar yang belum memadai. Kondisi tersebut hanya akan memberikan dampak buruk terhadap Peserta didik dalam belajar seperti mengalami kejenuhan saat belajar hingga mengakibatkan menurunnya motivasi belajar.

Hakim (2004) mengatakan bahwa kejenuhan belajar adalah suatu kondisi mental seseorang saat mengalami rasa bosan dan lelah yang amat sangat sehingga mengakibatkan timbulnya rasa lesu, tidak bersemangat atau hidup tidak bergairah untuk melakukan aktifitas belajar. Kondisi tersebut bisa membuat Peserta didik malas belajar di dalam kelas dan lebih memilih istirahat di luar kelas.

Peneliti melakukan observasi di SMK yang menggunakan sistem belajar *daring online*, ada beberapa fenomena yang terjadi di SMK tersebut yang menunjukkan beberapa Peserta didik mengalami kebosanan dan tertidur saat jam pelajaran. Semua itu terjadi karena suasana belajar yang monoton dan membuat Peserta didik mengalami kejenuhan dan ketegangan pada saat jam belajar berlangsung. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada beberapa Peserta didik mengenai permasalahan yang mereka hadapi. Para subjek memberikan jawaban yang serupa yaitu mengalami kelelahan karena suasana belajar yang jenuh, penugasan yang berlebihan dan kurangnya interaksi social. Mengingat pada sistem sebelumnya ketika para Peserta didik masih bisa bertemu secara langsung dan bisa melakukan interaksi.

Mogulescu (2002) mengatakan bahwa salah satu faktor yang membuat Peserta didik membolos pada jam pelajaran adalah kebosanan, Peserta didik yang

sudah mengalami kebosanan akan menunjukkan gejala menurunnya motivasi belajar seperti jarang masuk jam pelajaran, dan hilangnya konsentrasi saat belajar. Hal tersebut bisa di atasi apabila guru berusaha menumbuhkan motivasi belajar Peserta didik di dalam kelas.

Sardiman (2011) menyatakan bahwa motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang menentukan keefektifan pembelajaran. Dalam kegiatan belajar mengajar sebuah motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri Peserta didik yang bisa menimbulkan kegiatan belajar dan mampu menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, dan juga memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Santrock (2011) mengatakan hasil belajar yang optimal di pengaruhi oleh motivasi belajar. Interaksi dalam belajar-mengajar harus lebih banyak seperti pemberian motivasi dari guru agar Peserta didik merasa optimis dan memiliki semangat untuk mengasah potensi, kemampuan yang dimilikinya, dan juga mampu meningkatkan harga diri. Dengan demikian Peserta didik diharapkan lebih aktif dalam kegiatan belajar. Peserta didik SMK adalah Peserta didik dalam kategori remaja, motivasi belajar pada masa remaja sangatlah tinggi.

Dalam penelitian Amin Kiswoyowati (2011), tingkat motivasi belajar Peserta didik pada usia 16 tahun dan 17 tahun masuk dalam kategori sangat tinggi. Responden sudah memiliki tingkat motivasi intrinsik untuk belajar sebesar 84,95% dan masuk dalam kategori sangat tinggi serta sudah memiliki tingkat motivasi ekstrinsik untuk belajar sebesar 78,80% dan terkategori tinggi. Penelitian ini melibatkan Peserta didik SMK Negeri 1 Losarang sebanyak 53 orang.

Dari hasil penelitian tersebut dikatakan bahwa anak remaja usia 16 sampai 17 tahun memiliki motivasi belajar yang tinggi, akan tetapi masa remaja seringkali di kaitkan dengan masa yang penuh ke labilan. Sesuai dengan pernyataan menurut Erik erikson (2005) bahwa masa remaja adalah masa dimana seseorang mengalami krisis identitas, terutama pada masa remaja pertengahan atau usia Peserta didik SMA. Banyak hal yang menjadi pertanyaan dalam diri mereka tentang keberadaan mereka, tujuan hidup mereka, dan masih banyak hal yang membuat mereka penasaran.

Seseorang remaja yang sedang penasaran mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya, remaja menjadi termotivasi untuk mempelajari hal-hal baru yang menurut mereka bisa menjadi bekal di saat dewasa nanti. Maka dari itu seorang guru berperan sangat penting dalam memberikan motivasi ketika belajar sebagaimana usaha-usaha mereka memberikan perlakuan supaya mampu menumbuhkan motivasi kepada Peserta didik agar mampu melakukan aktivitas belajar dengan baik.

Berikut ini pernyataan salah satu guru di SMK Yayasan Pendidikan Islam (YPI) tentang pentingnya pemberian Motivasi belajar kepada Peserta didik: *“Menjadi seorang guru itu selain memiliki kewajiban menularkan ilmunya baik*

dengan mengajarkan materi pelajaran kepada murid, juga harus berusaha memberikan motivasi belajar kepada murid. Percuma kalau guru menjelaskan materi tapi murid itu sendiri tidak bisa menerima dan memahami materi pelajaran karena semangat belajarnya yang kurang, yang artinya apa yang disampaikan guru akan menjadi sia-sia. Mengingat sistim belajar sekarang kan darring school jadi seorang guru sangat di tuntutan profesionalitasnya dalam mengajar, salah satunya mengkondisikan murid agar terus termotivasi belajar di dalam kelas”.

Berdasarkan pernyataan tersebut, guru berpendapat bahwa motivasi belajar itu memiliki peranan penting dalam proses belajar Peserta didik. Karena jika motivasi belajar Peserta didik menurun maka bisa menyebabkan Peserta didik kurang memiliki semangat untuk belajar, sehingga materi pelajaran yang diberikan oleh guru akan menjadi sia-sia, dan jika motivasi di dalam kelas kurang maka bisa membuat Peserta didik memilih membolos atau absen pada jam pelajaran tersebut.

Beberapa hal yang dianggap menjadi faktor yang menentukan tinggi dan rendahnya motivasi belajar Peserta didik, yaitu materi pelajaran itu sendiri dan guru yang menyampaikan materi pelajaran itu. Para Peserta didik itu sendiri sering mengeluhkan materi pelajaran karena dianggap sebagai suatu yang membosankan, terlalu sulit, tidak terlalu penting, dan tidak ada manfaatnya bagi kehidupan sehari-hari. Akan tetapi ada hal yang lebih utama daripada faktor materi pelajaran itu yakni faktor kinerja guru yang mengajar (Sarwono, 2012).

Penelitian yang dilakukan Hasanah (2015) mengenai “Pengaruh Kinerja Guru dan Motivasi Belajar Peserta didik terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 1 Ngunut, Kabupaten Tulungagung Tahun Pelajaran 2015/2016”. Hasil penelitian menunjukkan : (1) Adanya kecenderungan kinerja guru yang baik dan motivasi belajar yang tinggi dalam pengaruh prestasi belajar PAI Peserta didik SMAN 1 Ngunut. (2) Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara kinerja guru terhadap prestasi belajar PAI Peserta didik di SMAN 1 Ngunut. Penelitian ini melibatkan sampel 188 subjek dari populasi berjumlah 1000 Peserta didik.

Guru selalu menjadi tokoh yang paling disorot dalam setiap proses belajar mengajar. Segala tindakannya akan menjadi suatu hal yang dipantau oleh orang lain khususnya Peserta didik. Bahkan dalam hal ini adalah dalam gaya mengajar. Guru yang memiliki gaya mengajar yang variatif akan mendapat penilaian lain dari para Peserta didik, dan biasanya akan dijadikan teladan ketika Peserta didik mulai dewasa (Slameto, dalam Safitri, 2007). Maka dari itu sangat penting bagi guru dalam mengkondisikan suasana belajar dalam kelas.

Suasana belajar mengajar dalam kelas yang menyenangkan dan nyaman mampu membuat Peserta didik untuk konsentrasi dalam belajar. Seorang guru bertanggung jawab untuk mengkomunikasikan dan menentukan jenis lingkungan psikososial dalam kelas, dan humor merupakan salah satu cara yang digunakan untuk menjalankan tanggung jawab tersebut (Charles & Senter, 2007). Sangat

penting bagi seorang guru untuk menggunakan humor dalam kelas (Young, Whitley & Helton dalam Manning, 2002).

Berikut ini pernyataan salah seorang guru di SMK YPI tentang pentingnya menyisipkan humor untuk membuat suasana belajar tidak menegangkan :
“...kalau menggunakan humor atau intermezzo itu boleh, karena tujuannya kan supaya suasana kelas itu gak jadi tegang atau kaku dan Peserta didik menjadi enjoy saat belajar. Meskipun tidak semua guru itu bisa humoris, atau bisa dibilang memang pembawaan gurunya itu ada yang selalu serius dan tidak suka bercanda. Akan tetapi guru tetap harus profesional berusaha mengkondisikan suasana kelas itu menyenangkan mungkin supaya murid-murid itu betah dengan kelasnya. Kan kalo muridnya enjoy sama gurunya bisa fokus menyimak materi yang di ajarkan”.

Berdasarkan pernyataan tersebut, guru berpendapat bahwa memang harus pandai dalam menyisipkan humor ketika mengajar di kelas seperti menentukan *timing* atau waktu yang tepat untuk melakukan humor dan intermezzo. Jadi kemampuan guru dalam menyisipkan humor itu sangat penting supaya mampu mengkondisikan suasana kelas agar tidak terasa menegangkan. Suasana kelas yang santai akan membuat Peserta didik merasa tenang dan tidak tertekan sehingga Peserta didik merasa senang dalam mengikuti pelajaran tersebut.

Apte (2002) mengatakan bahwa untuk dapat mengamati, merasakan atau menyampaikan humor, seseorang perlu memiliki *sense of humor*. Begitu pula halnya dengan seorang guru. *Sense of humor* guru adalah kemampuan guru dalam mengapresiasi, menciptakan dan mengungkapkan kelucuan dalam menjalankan tugasnya mengajar tanpa mengakibatkan individu lain terluka secara fisik maupun psikis. Guru yang memiliki *sense of humor* yang baik akan membuat kelas jadi menarik dan menjadi guru favorit bagi para murid. Seperti pernyataan dibawah ini, peneliti melakukan wawancara terhadap salah satu murid AW (17 tahun) pada hari jum'at tanggal 25 oktober 2019, ada guru mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) yang menurut mereka dalam pelajaran tersebut membosankan dan tidak menarik, namun karena guru yang mengajar itu humoris dan cara mengajarnya yang santai jadi Peserta didik betah di kelas dan bisa menangkap poin-poin penting dalam pelajarannya.

“..kalo pas mata pelajaran agama ilsam tuh suka ama bapaknya kalo ngajar nyantai dan ga kaku gitu, kalo materi pelajaran agama ilsam kan dari dulu ya begitu saja jadi membosankan dan juga kita baca sendiri juga paham kok, Cuma karena gurunya yang friendly jadi kita semangat kalo pas pelajaran itu. Kadang ngasih pertanyaan seputar materi pelajaran tapi di bumbui humor, misalnya materi tentang pernikahan trus di bikin jadi lucu gitu lah . Itu ada juga ibu XI yang kalo ngajar kaku banget jadi suasana kelas itu kaya horror gitu, jadi banyak yang bolos ke kantin kalo jam ibu itu, absen kita orang mah rata-rata pada bolong-bolong”.

Dari komunikasi personal yang peneliti lakukan kepada Peserta didik tersebut, dapat dikatakan bahwa para Peserta didik lebih menyukai guru yang humoris ketika mengajar. Pemberian humor dalam bentuk tertentu yang disisipkan

dalam materi pelajaran akan meningkatkan semangat dan gairah Peserta didik dalam mempelajari materi tersebut.

Menurut KH Bahaudin Nur Salim (Gus Baha'), guyon adalah perkara baik dalam rangka bersyukur atas luasnya rahmat Allah yang diturunkan kepada kita sehingga kita perlu menikmatinya dengan sebuah kebahagiaan. Jangan sampai kita bersedih atas garis-garis takdir yang telah ditentukan oleh Allah kepada kita sehingga membuat kita tidak terima takdir. Kebahagiaan tersebut diperintahkan sesuai dengan ayat:

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

Katakanlah: "Dengan kurnia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Kurnia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan".

Dengan demikian, humor atau guyonan tidak mutlak diharamkan. Ia berstatus hukum mubah, bahkan bisa sunnah sebagaimana yang disampaikan oleh Imam Nawawi. Imam Nawawi dalam kitab *Al-Adzkar an-Nawawi*, humor diperbolehkan selama tidak keterlaluan dan tidak terus-menerus. Karena guyon yang kelewat batas berpotensi menghabiskan waktu untuk menyakiti orang lain, mengakibatkan kedengkian, dan kewibawaan. Jika humor sesekali dilakukan untuk kemaslahatan, membuat nyaman lawan bicara, tentu tidak ada larangan sama sekali. Bahkan malah seperti ini disunnahkan.

Kemampuan guru dalam menyisipkan humor dalam bentuk cerita-cerita lucu dalam ukuran yang wajar dan tidak mengganggu saat jam pelajaran merupakan suatu yang dapat mewujudkan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan (Hadis, 2006). Akan tetapi, tidak semua humor itu di anggap lucu oleh sebagian Peserta didik, karena semua itu tergantung dari persepsi Peserta didik terhadap humor tersebut.

Berikut adalah wawancara dengan siswi SA (16 tahun) tentang persepsinya terhadap lelucon atau humor para guru saat mengajar: "... rata-rata guru disini cara mengajarnya serius. Jarang yang humoris, tapi kadang kalo sudah ngelucu masalah politik kita mau ketawa juga kudu mikir dan kadang ga nemu letak lucunya, kan tau sendiri lah anak-anak kaya seumuran kita kan paling males kalo bahas politik gitu karena ga paham juga, nah kalo masalah cinta-cinta an mah paling semangat cie-cie nya. Oh iya kalo misal masalah ngelucu paling ga suka itu kalo berbau mesum ngeres gitu, agak kurang pas aja".

Dari data di atas, bahwa semakin baik persepsi Peserta didik terhadap *sense of humor* guru maka semakin tinggi motivasi belajar, tapi pada realita yg terjadi di dalam kelas tidak semua humor yang disampaikan guru di sukai oleh Peserta didik, semua itu tergantung dari Peserta didik mempersepsikan *sense of humor* guru.

Persepsi adalah suatu proses pengenalan atau identifikasi sesuatu dengan menggunakan panca indera (Drever dalam Sasanti, 2003). Kesan yang diterima individu sangat tergantung pada seluruh pengalaman yang telah diperoleh melalui proses berpikir dan belajar, serta dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri individu. Ada unsur interpretasi terhadap rangsangan atau stimulus yang di terima, yang kemudian menjadikan diri sendiri sebagai subjek dari pengalaman pribadi. Stimulus atau rangsangan yang diterima inilah yang menyebabkan kita mempunyai suatu pengertian terhadap lingkungan. Hal ini juga berkaitan dengan persepsi Peserta didik terhadap *sense of humor* guru di kelas. Peserta didik menerima rangsangan atau stimulus berupa guru dengan proses mengajarnya, yang kemudian diinterpretasikan dan dipahami Peserta didik sebagai suatu pengalaman belajar sehingga mampu memberikan efek positif maupun negatif bagi dirinya.

Soemanto (2015) menambahkan bahwa persepsi Peserta didik terhadap guru yang cenderung positif muncul karena Peserta didik menilai guru sebagai individu yang menyenangkan dan patut di teladani, oleh karena itu perlu di dekati, mematuhi segala ketentuan yang diberlakukan, serta mengerjakan tugas-tugas yang diberikan. Sedangkan persepsi yang cenderung negatif muncul karena Peserta didik menganggap guru adalah individu yang menakutkan, maka dari itu Peserta didik lebih memilih menghindarkan diri dari pertemuan dengan tidak masuk kelas guru tersebut seperti membolos, izin palsu atau pura-pura sakit.

Sebuah riwayat menceritakan bahwa Rasulullah SAW pernah bercanda dengan seorang nenek. Ketika itu nenek bertanya tentang “apakah dirinya akan masuk surge?”, Rasulullah menjawab bahwa “nenek tidak akan masuk surga”. Sang nenek kemudian menangis setelah mendapatkan jawaban tersebut. Namun setelah itu Rasulullah SAW lantas mengutus seseorang untuk memberitahukan kepada nenek tersebut bahwa “ia akan masuk surga, hanya saja dalam bentuk seorang gadis”. “*Inna al-jannata lâ yadkhuluhâ ajûzun*” yang artinya “di surga tidak ada nenek-nenek” (HR. Thabrani dan Baihaqi).

Kisah di atas menggambarkan bahwa Rasulullah SAW pernah memberikan candaan kepada seorang nenek-nenek, tetapi nenek tersebut mempersepsikan bahwa kabar itu merupakan berita yang benar dan membuatnya sedih sebelum seorang utusan rosul memberitahukannya kalau itu semua hanyalah candaan rosul, lalu setelah nenek tahu kebenarannya dan mengubah persepsi jawaban rosul yang sebelumnya adalah sebuah candaan, maka dia tau bahwa itu merupakan kabar gembira baginya.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dalam proses belajar mengajar adanya *sense of humor* guru berhubungan dengan motivasi belajar Peserta didik. Namun hubungan tersebut tergantung bagaimana Peserta didik mempersepsikan *sense of humor* guru. Oleh karena itu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah **apakah ada hubungan *sense of humor* guru dengan motivasi belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Dalam Jaringan.**

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah hubungan persepsi Peserta didik terhadap *sense of humor* guru dengan motivasi belajar pada sekolah bersistem *darring School*.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan manfaat yang mampu mengembangkan keilmuan psikologi, terutama pada bidang Psikologi Pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

Guru mampu mengetahui pentingnya persepsi Peserta didik terhadap *sense of humor* guru, sehingga bisa dijadikan masukan bagi guru dalam pemberian humor saat mengajar terkait dengan interaksi guru dalam kelas, dan dijadikan bahan pertimbangan untuk meningkatkan keterampilan guru dalam mengajar guna meningkatkan motivasi belajar.

b. Bagi Peserta didik

Peserta didik diharapkan mampu mengapresiasi dan mengkondisikan persepsi mereka terhadap gaya humor guru, sehingga terjadi keharmonisan dalam kelas dan diharapkan mampu menumbuhkan motivasi belajar pada Peserta didik.

c. Bagi penelitian selanjutnya

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk peneliti selanjutnya, khususnya penelitian tentang motivasi belajar atau *Sense of humor*.

D. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Agar dapat mendukung berbagai penjelasan serta pembahasan di atas, maka peneliti mengusahakan untuk dapat mencari berbagai literatur dari penelitian sebelumnya yang masih berkaitan dengan penelitian ini. Serta untuk menghindari adanya plagiat dalam penelitian, maka memenuhi kode etik penulisan penelitian ilmiah akan sangat dibutuhkan eksplorasi terhadap berbagai penelitian terdahulu yang relevan. Hal ini

memiliki tujuan untuk dapat menegaskan penelitian, serta sebagai bagian dari pendukung teori guna menetapkan pola pikir dalam menyusun penelitian ini.

Dari hasil pencarian terhadap berbagai penelitian lampau, peneliti mendapatkan beberapa penelitian lampau yang berkaitan dengan penelitian ini. Meskipun memiliki keterkaitan dalam membahas, namun pada penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang didapatkan dari hasil pencarian peneliti:

1. Dalam penelitian sebelumnya dari Kristiandi tentang “persepsi Peserta didik terhadap *sense of humor* guru dengan motivasi belajar di kelas 7 SMP Negeri 1 Medan”, hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara persepsi Peserta didik terhadap *sense of humor* guru dengan motivasi belajar Peserta didik pada Peserta didik kelas 7 SMP Negeri 1 Medan menunjukkan hubungan yang lemah namun positif dan signifikan. Dari hasil analisis data dinyatakan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara persepsi Peserta didik terhadap *sense of humor* guru dengan motivasi belajar, dimana semakin positif persepsi Peserta didik terhadap *sense of humor* guru maka motivasi belajarnya semakin tinggi, begitupula sebaliknya.
2. Dalam sebuah survei nasional terhadap sekitar seribu murid berusia 13 sampai 17 tahun, para murid tersebut menyebutkan beberapa karakter penting yang harus dipunyai oleh para guru, diantaranya yaitu memiliki selera humor yang baik, mampu membuat kelas menjadi menarik dan menguasai mata pelajaran (NASSP, dalam Santrock 2011) karakteristik buruk yang sering disebutkan murid sekolah menengah adalah guru yang membosankan dikelas, tidak menerangkan pelajaran secara jelas, dan suka pilih kasih. Berikut hasil survei karakteristik -karakteristik guru terbaik dan terburuk yang merefleksikan citra guru yang baik dan buruk dimata murid.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motif adalah segala daya atau kekuatan yang mendorong individu untuk melakukan sesuatu (Nasution dalam Sobur, 2003). Sedangkan motivasi itu sendiri menurut Wlodkowsky (Subini, 2011) adalah sesuatu yang membuat individu berperilaku tertentu dan memberi arah serta ketahanan pada tingkah laku tersebut.

Belajar adalah perubahan perilaku yang relatif permanen sebagai akibat dari adanya proses latihan (Passer dalam Latipah, 2012). Sebagaimana diungkapkan oleh Pesser, Gregory A. Kimble (Fudyartanto, 2002) bahwa belajar merupakan proses perubahan yang relatif permanen dalam potensialitas tingkah laku yang terjadi sebagai hasil dari latihan atau praktek yang diperkuat.

Menurut MC. Donald (Nashar, 2004) motivasi belajar adalah suatu perubahan tenaga di dalam diri individu yang di tandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Sedangkan menurut Alderfer (Nashar, 2004) motivasi belajar diartikan sebagai kecenderungan individu atau Peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat atau keinginan untuk mencapai prestasi atau hasil belajar yang sebaik mungkin. Motivasi belajar juga merupakan kebutuhan untuk mengembangkan kemampuan diri secara optimum, sehingga individu tersebut mampu berbuat yang lebih baik, berprestasi dan kreatif (Maslow dalam Nashar, 2004).

Jadi dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan sesuatu yang membuat individu atau Peserta didik melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar yang sebaik mungkin.

2. Aspek-aspek motivasi belajar

Terdapat dua aspek dalam motivasi belajar (Santrock, 2011), yaitu :

- a. Motivasi intrinsik.
- b. Motivasi ekstrinsik.

Kedua aspek dalam motivasi belajar tersebut dijelaskan sebagai berikut :

- a. Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik melibatkan motivasi internal atau motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu karena keinginannya sendiri. Terdapat dua tipe dari motivasi intrinsik yang dikemukakan Santrock (2011), yaitu :

- 1) Motivasi intrinsik berdasarkan penentuan diri dan pemilihan pribadi.
Peserta didik percaya bahwa mereka melakukan sesuatu karena keinginan mereka sendiri, bukan karena adanya penghargaan dari luar (eksternal).
- 2) Motivasi intrinsik berdasarkan pengalaman optimal.
Pengalaman optimal melibatkan perasaan senang dan menikmati sesuatu secara mendalam. Csikzentmihalyi (Santrock, 2004) menggunakan istilah flow untuk menggambarkan pengalaman optimal dalam hidup, dan menemukan keadaan flow paling sering terjadi ketika seseorang mengembangkan perasaan menguasai (mampu melakukan sesuatu) dan konsentrasi penuh sementara mereka terlibat dalam suatu kegiatan. Keadaan flow juga terjadi ketika seseorang sedang melakukan sesuatu tantangan yang mereka anggap tidak terlalu sulit maupun tidak terlalu mudah.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa motivasi belajar intrinsik berarti keinginan untuk mencapai suatu tujuan yang terkandung dan utuh secara bersama-sama dengan kegiatan proses dan perbuatan kegiatan belajar itu sendiri. Motivasi intrinsik juga dapat dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalam aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak terkait dengan aktivitas belajar.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah melakukan sesuatu untuk memperoleh sesuatu yang lain atau bisa di katakan suatu alat untuk mencapai tujuan. Motivasi ekstrinsik seringkali dipengaruhi oleh stimulus dari luar , seperti pemberian hadiah dan hukuman.

Menurut Harter (Santrock, 2011) berdasarkan penelitian ditemukan bahwa motivasi intrinsik Peserta didik terus mengalami penurunan karena Peserta didik tumbuh dan berkembang sejak Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA). Penurunan motivasi intrinsik dan peningkatan motivasi ekstrinsik yang besar terjadi pada Peserta didik yang duduk antara tingkat enam dan tujuh (kelas 6 SD dan 1 SMP). Hal ini dapat dikarenakan pendidikan yang diterapkan pihak sekolah lebih berorientasi pada motivasi belajar eksternal. Oleh karena itu seiring bertambahnya usia dan kenaikan jenjang pendidikan para Peserta didik menjadi lebih mengutamakan perolehan nilai akademik yang baik daripada kesenangan mereka untuk belajar yang berasal dari motivasi intrinsik (Santrock, 2004).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar Peserta didik terdiri dari dua tipe berdasarkan sumber dorongannya, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar Peserta didik adalah sebagai berikut (Elliot, dkk, 1996) :

a. Kecemasan

Kecemasan yang dimaksud adalah kecemasan situasional, yang diartikan sebagai suatu kecenderungan untuk merasa cemas pada beberapa situasi, tetapi tidak pada situasi yang lainnya. Ada beberapa sumber kecemasan bagi Peserta didik ketika berada di dalam kelas, seperti guru, ujian, teman sebaya, hubungan sosial, dan lain-lain. Beberapa sumber kecemasan tersebut akan berpengaruh terhadap performa belajar Peserta didik. Apabila tingkat kecemasan relatif rendah atau sedang, maka hal itu akan bersifat konstruktif. Namun apabila kecemasan tersebut berada pada tingkat yang relatif tinggi, maka hal itu dapat bersifat destruktif dan non adaptif.

b. Sikap.

Sikap dapat didefinisikan sebagai individu yang relatif permanen dalam hal merasakan, berfikir dan bertindak laku terhadap sesuatu atau orang lain. Dalam hal ini, guru memiliki pengaruh yang besar dalam hal perubahan tingkah laku Peserta didik melalui komunikasi yang persuasif.

c. Keingintahuan.

Keingintahuan sering digambarkan sebagai sebagai perilaku yang aktif, suka mengeksplorasi atau manipulasi sesuatu. Keadaan yang rileks, kebebasan untuk mengeksplorasi sesuatu, dan penerimaan terhadap hal-hal yang tidak biasa dapat menimbulkan rasa ingin tahu Peserta didik.

d. *Locus of Control*

Locus of Control dapat diartikan sebagai suatu penyebab terjadinya tingkah laku, yang dapat diatribusikan terhadap diri sendiri (*internal locus of control*) atau dari luar diri/lingkungan (*eksternal locus of control*). Jika Peserta didik percaya bahwa kesuksesan dan penghargaan yang mereka raih dikarenakan kemampuan mereka sendiri, maka mereka telah dianggap mampu untuk mengendalikan tujuan mereka (*internal locus of control*). Sebaliknya, Peserta didik yang percaya bahwa kesuksesan dan penghargaan yang mereka raih dikarenakan faktor keberuntungan, maka mereka dianggap memiliki kontrol yang rendah terhadap tujuan mereka (*eksternal locus of control*).

e. Learned Helplessness

Learned helplessness adalah reaksi individu yang merasa frustrasi dan putus asa setelah kegagalan yang terjadi berulang kali.

f. Efikasi Diri

Efikasi diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimiliki untuk mengendalikan seluruh kehidupannya, termasuk perasaan dan kompetensinya. Peserta didik yang memiliki efikasi diri yang tinggi

cenderung untuk memfokuskan perhatian dan usahanya pada tuntutan tugas dan berusaha untuk meminimalisir resiko yang mungkin terjadi.

g. Belajar Bersama

Belajar bersama diartikan sebagai serangkaian metode instruksional dimana Peserta didik didorong untuk kerjasama dalam menyelesaikan tugas akademis, yang bertujuan membantu Peserta didik yang satu dengan yang lainnya untuk belajar. Salah satunya adalah dengan membentuk kelompok diskusi dalam mengerjakan tugas yang sulit.

Frandsen (Suryabrata, 1995) menyatakan bahwa faktor yang mendorong seseorang untuk belajar adalah :

- a. Adanya sifat ingin tahu untuk menyelidiki dunia yang lebih luas.
- b. Adanya sifat kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju.
- c. Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru, dan teman-teman.
- d. Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan kerjasama maupun kompetisi.
- e. Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran.
- f. Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir daripada belajar.

Berdasarkan uraian di atas faktor-faktor yang bisa mempengaruhi motivasi belajar Peserta didik adalah kecemasan, sikap, keingintahuan, *locus of control*, *learned helplessness*, efikasi diri, belajar bersama, adanya sifat kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju, adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru, dan teman-teman, adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan kerjasama maupun kompetisi, adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran, serta adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir dari belajar.

4. Prinsip-prinsip motivasi dalam belajar

Menurut Slameto (2003) jumlah motivator yang mempengaruhi Peserta didik pada suatu saat yang sama dapat banyak sekali, dan faktor-faktor yang membangkitkan dan mengarahkan tingkah laku yang dibangkitkan oleh motivator-motivator tersebut mengakibatkan terjadinya sejumlah tingkah laku yang dimungkinkan untuk ditampilkan oleh seorang Peserta didik. Berikut ini adalah prinsip-prinsip motivasi dalam belajar yang meliputi :

a. Kebermaknaan.

Peserta didik akan termotivasi untuk belajar jika kegiatan dan materi pelajaran dirasa bermakna baginya.

- b. Pengetahuan dan keterampilan prasyarat.
Guru perlu memahami pengetahuan awal Peserta didik untuk diakaitkan dengan bahan yang akan dipelajarinya sehingga membuat belajar menjadi lebih mudah dan bermakna.
- c. Model.
Peserta didik akan menguasai keterampilan guru dengan baik jika guru memberi contoh dan model untuk dilihat dan ditiru.
- d. Komunikasi terbuka.
Peserta didik akan termotivasi untuk belajar jika penyampaian dilakukan secara terstruktur sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif Peserta didik sehingga pembelajaran dapat dievaluasi dengan tepat.
- e. Keaslian dan tugas yang menantang.
Peserta didik akan termotivasi untuk belajar jika mereka disediakan materi, kegiatan baru, atau gagasan murni, asli, atau novelty yang berbeda.
- f. Pelatihan yang tetap dan aktif.
Peserta didik akan dapat menguasai materi pembelajaran dengan efektif jika kegiatan belajar mengajar memberikan kegiatan latihan yang sesuai dengan kemampuan Peserta didik dan Peserta didik dapat berperan aktif untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.
- g. Pemilihan tugas.
Peserta didik akan memperoleh pencapaian belajar yang efektif jika tugas dibagi dalam rentang waktu yang tidak terlalu panjang dengan frekuensi pengulangan yang tinggi.
- h. Kondisi dan konsekuensi yang menyenangkan
Peserta didik akan belajar dan terus belajar jika kondisi pembelajaran dibuat menyenangkan, nyaman, dan menyehatkan perasaan Peserta didik.
- i. Keragaman pendekatan.
Peserta didik akan belajar jika mereka diberi kesempatan untuk memilih dan menggunakan berbagai pendekatan dan strategi belajar baik melalui kegiatan seperti simulasi, penelitian/ pengujian.
- j. Mengembangkan beragam kemampuan.
Peserta didik akan belajar secara optimal jika pengalaman belajar yang disajikan dapat mengembangkan berbagai kemampuan seperti kemampuan logis, matematis, bahasa, musik, dan kempuan interpersonal maupun intrapersonal.
- k. Melibatkan sebanyak mungkin indera.
Peserta didik akan menguasai hasil belajar dengan optimal jika dalam belajar Peserta didik dimungkinkan menggunakan sebanyak mungkin inderanya untuk interaksi dengan isi pembelajaran.
- l. Keseimbangan pengaturan pengalaman belajar.
Peserta didik akan lebih menguasai materi pembelajaran jika pengalaman belajar diatur sedemikian rupa sehingga Peserta didik mempunyai kesempatan

untuk membuat satu refleksi penghayatan, mengungkapkan, dan mengevaluasi apa yang dipelajari.

Dari uraian di atas prinsip-prinsip dalam motivasi belajar Peserta didik adalah kebermaknaan, pengetahuan dan keterampilan prasyarat, model, komunikasi terbuka, keaslian dan tugas yang menantang, pelatihan yang tetap dan aktif, pemilihan tugas, kondisi dan konsekuensi yang menyenangkan, keragaman pendekatan, mengembangkan beragam kemampuan, melibatkan sebanyak mungkin indera, serta keseimbangan pengaturan pengalaman belajar.

5. Motivasi Belajar dalam Perspektif Islam

Diriwayatkan dalam sebuah hadist tentang pentingnya motivasi belajar dalam menuntut ilmu, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam sabdanya,

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya : Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim dan muslimah sejak dari ayunan hingga liang lahat. (H.R. Ibnu Majah nomor 224 dari Anas bin Malik R.A. di shahikan oleh Asy-Syaikh Al-Albani dalam Shahih Ibnu Majah: 183 dan Shahihut Targhib: 72)

Kewajiban menuntut ilmu dalam hadits di atas adalah ilmu agama yang hukumnya fardhu 'ain (wajib) dalam hal aqidah, tentang beribadah kepada Allah, halal haram, serta akhlak dan muamalah. Sedangkan menuntut ilmu dalam sosial kemasyarakatan adalah fardhu kifayah, seperti ilmu kedokteran, perbengkelan, tata boga, dan lain-lain.

Di samping itu, menuntut ilmu memiliki keutamaan yang begitu istimewa, salah satunya Allah akan memudahkan baginya dalam mempelajari ibadah yang benar dan berakhlak baik di tengah masyarakat. Kemudian Allah SWT akan memudahkan ia dalam mengamalkan dan menyampaikan ilmu tersebut.

Salah satu anugerah yang diberikan Allah kepada manusia adalah anugerah berupa kesempatan mencari ilmu. Setiap ilmu yang dipelajari menjadi kemuliaan tersendiri di surga. Bahkan KH Bahaudin Nur Salim dalam kajiannya kitab *Ta'lim Muta'alim* (Az-zarnuji, 1203) mengatakan bahwa setiap bab dalam ilmu yang dipelajari akan mendapat derajat di surga.

Seperti dalam contoh, seorang belajar mengenai hukum menyembelih. Dalam menyembelih hewan bagian yang wajib terpotong adalah dua urat leher dan tenggorokan. Dengan sebab mempelajari bab menyembelih seorang menjadi tahu tata caranya, sehingga daging ayam tersebut halal di makan oleh manusia. Daging yang halal dimakan ini mendapatkan tempat di surga

sementara apabila daging tersebut haram di makan, maka mendapatkan tempat di neraka.

Gus Baha menceritakan mengenai kisah seorang pemuda yang mencari ilmu. Pemuda ini menemui ajalnya sebelum menyelesaikan masa belajarnya. Allah berfirman agar derajat pemuda ini ditambah. Allah mewajibkan diri-Nya sendiri apabila ada orang meninggal dalam keadaan *alim bi sunnati wa sunnati anbiyai* atau masih dalam keadaan *tholabul ilmi*, maka orang-orang tersebut akan dikumpulkan dalam satu kemuliaan dengan guru-gurunya.

Pemuda tersebut berkata bahwa ia hanya memiliki dua selisi derajat dengan para nabi. Derajat pertama ditempati oleh para nabi dan rasul Allah. Derajat atau baris kedua ditempati oleh para sahabat dan pengikutnya. Kemudian di barisan berikutnya (ketiga) ditempati oleh para ahli ilmu dan yang masih dalam keadaan mencari ilmu. “Aku berada di tengah-tengah baris ketiga, dan mereka menyambutku, *marhaban..marhaban*” (Az-zarnuji, 1203). Jelas Gus Baha menirukan perkataan pemuda tersebut.

Dalam perjalanannya hingga hari kiamat, pemuda tersebut diceritakan mendapat penambahan derajat seperti yang dijanjikan Allah. Pemuda ini dinaikkan derajatnya hingga derajat paling tinggi bersama para nabi.

Dari penjelasan Gus Baha tersebut, kita dapat mengetahui betapa pentingnya mencari ilmu. Mempelajari beragam varian ilmu bertujuan untuk mengetahui beragam variasi sifat Allah. Salah satu cara untuk mempelajari ilmu sekaligus mendapat berkah ulama adalah dengan membaca kitab dan karya ulama.

Pentingnya membaca kitab para ulama adalah untuk menyamakan hati dan pikiran dengan para ulama. Manfaat dari belajar adalah dapat meniru. Berkah dari belajar meskipun tidak menemui masa khatamnya adalah memperoleh derajat tersendiri di surga, seperti pemuda yang diceritakan oleh Gus Baha di atas

B. Sense of humor

1. Pengertian Sense

Sense dalam bahasa Inggris yang berarti sensasi. Sensasi memiliki makna alat penginderaan yang menghubungkan organisme dengan lingkungannya. Pada hakekatnya, sensasi adalah tahap awal penerimaan informasi dari lingkungan luar. Dalam proses penerimaan dan pengolahan informasi disebut dengan komunikasi intrapersonal dimana alat indera adalah faktor yang menentukan. Proses menangkap stimuli oleh alat indera inilah yang disebut dengan sensasi. Proses sensasi ini terjadi karena beberapa faktor seperti jangkauan alat indera, perbedaan pengalaman serta lingkungan budaya dan faktor situasional yang datang ke alat indera kita.

Benyamin B. Wolman (1973 dalam rakmat 1994) menyatakan bahwa sensasi adalah menguraikan verbal, simbolis atau konsep berkaitan dengan alat indera kita. Sensasi berarti menerima rangsang melalui indera dan berpengaruh pada perasaan. Dengan adanya sensasi tersebut, maka manusia akan senantiasa menjalankan kehidupannya dengan lebih optimal.

Sensasi adalah kegiatan manusia untuk menerima informasi sensoris melalui alat indera kemudian menerjemahkannya menjadi sinyal-sinyal neural yang bermakna. Coon (1977) menjelaskan bahwa proses sensasi adalah alat-alat indera yang mengubah informasi menjadi impuls-impuls saraf disertai bahasa yang mudah dipahami oleh otak.

Sensasi adalah stimulus (rangsangan) yang diterima melalui panca indera dimana hal ini lebih cenderung hubungannya mengarah ke perasaan. Atau dengan kata lain, sensasi adalah proses atau pengalaman elementer yang terjadi akibat perangsang yang merangsang satu reseptor. Sensasi adalah aspek kesadaran sederhana oleh indera kita seperti temperatur tinggi, warna hijau, rasa nikmat coklat dan lainnya. Sensasi ini juga dianggap sebagai puncak kesadaran objek yang spontan. Sensasi adalah hal pasti yang ditentukan secara mendasar. Sensasi cenderung ke perasaan tetapi bukan emosi yang sering digunakan secara sinonim dengan kesan inderawi.

Sensasi adalah penerimaan rangsang yang ditujukan untuk alat indera kita yang masih belum diberi makna. Proses sensasi sendiri adalah stimulus-organisme-respons. Sensasi atau alat indera adalah organ untuk menerima jenis rangsangan tertentu. Terdapat 5 alat indera dalam diri kita yakni indera penglihatan, pendengaran, peraba, pengecap dan pembau.

2. Pengertian Humor

Di dalam kamus *Encyclopedia Britannica*, humor adalah suatu stimulus yang cenderung mengundang refleksi tertawa (Leung, 2004). Mungkin saja dikatakan bahwa sesuatu itu mengandung humor, meskipun tak seorangpun tertawa pada saat itu dan dapat juga terjadi dimana orang-orang tertawa, tetapi seseorang dapat mengatakan bahwa “hal itu tidak lucu” (Ross, 1998).

Menurut May (dalam Martin & Lefcourt, 1983), humor berfungsi sebagai pemelihara *sense of self*, yaitu cara sehat yang dilakukan seseorang untuk merasakan “jarak” antara dirinya dengan masalah, cara untuk menghindarkan diri dari masalah dan memandang masalah dari sudut pandang berbeda. Pendapat May ini serupa dengan pendapat O’connel (Martin & Lefcourt, 1983) yang mengatakan bahwa melalui humor seseorang dapat menjauhkan diri dari situasi yang mengancam dan memandang masalah dari sudut pandang kelucuannya untuk mengurangi kecemasan dan rasa tak berdaya. Peran humor yang positif membantu orang-orang untuk menangani stres,

membangun dan memelihara hubungan yang suportif dan mempertahankan kondisi hidup yang terus.

Dari beberapa defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa humor adalah suatu sitimulus yang dianggap lucu dan cenderung mengundang refleksi tertawa, walaupun tidak semua menyatakan bahwa sesuatu itu lucu.

3. Dimensi Humor

Menurut Deshefy & Longhi (2004) humor terbagi atas 4 dimensi yaitu :

1. *Survival humor.*

Humor ini digunakan ketika seorang atau sekelompok orang harus beradaptasi pada kondisi yang jarang dihadapi, ekstrim, atau yang mengandung ancaman. Survival humor terdiri dari agresi, sakit, menghindar, kotor, agama, menyimpang, sadis.

2. *Bonding humor.*

Humor ini digunakan untuk membentuk ikatan/hubungan diantara individu, atau untuk membangun hubungan dan yang termasuk dimensi ini adalah humor etnik, rasial, positif sosial, penghinaan, dan humor protes diri.

3. *Celebratory humor.*

Humor ini digunakan ketika mengalami sukacita atau kesenangan dan ingin membaginya dengan orang lain. Anak-anak yang biasanya mahir pada celebratory humor. *Celebratory humor* terbagi atas badut, permainan kata, dan tertawa untuk menikmati kesenangan.

4. *Coping humor.*

Humor ini digunakan untuk mengatur situasi atau kejadian mengancam yang menciptakan stres, ketegangan dan ambigu. Coping humor dibagi atas humor yang menghalangi, humor jarak dan humor pertahanan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dimensi humor adalah *survival humor, bonding humor, celebratory humor, coping humor.*

4. Fungsi Humor

Humor berperan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dari fungsi yang diberikan humor. Nilsen (dalam Munandar, 1996) membagi humor menjadi empat fungsi yaitu :

a. Fungsi fisiologi

Humor dan bermain dapat mengalihkan susunan kimia internal seseorang dan mempunyai akibat yang sangat besar terhadap sistem tubuh seseorang, termasuk sistem saraf, peredaran darah, endokrin, dan sistem kekebalan.

b. Fungsi psikologi

Humor efektif menolong seseorang menghadapi kesukaran. Kemampuan untuk melihat humor dalam suatu situasi merupakan salah satu yang dapat digunakan untuk mengatasi krisis dalam hidup, sebagai perlindungan terhadap perubahan dan ketidakpastian.

c. Fungsi pendidikan

Humor dan tertawa menyebabkan seseorang lebih waspada, otak digunakan, dan mata bersinar. Oleh karena itu humor dan tertawa merupakan alat belajar yang penting. Selain itu humor merupakan alat yang sangat efektif untuk membawa seseorang agar mendengarkan pembicaraan dan merupakan alat persuasi yang baik.

d. Fungsi sosial

Humor tidak saja dapat digunakan untuk mengikat seseorang atau kelompok yang disukai tetapi juga dapat menjauhkan seseorang dari orang atau kelompok yang tidak disukai.

5. Pengertian Sense Of Humor

Apte (2002) mengatakan bahwa untuk dapat mengamati, merasakan atau mengungkapkan humor seseorang harus memiliki *sense of humor*. *Sense of humor* adalah sesuatu yang bersifat universal yaitu konsep dari berbagai bidang yang mempunyai banyak definisi. Selanjutnya Martin (2001) mendefinisikan *sense of humor* sebagai kebiasaan individu yang berbeda-beda pada setiap perilaku, pengalaman, perasaan, kesenangan, sikap, kemampuan untuk menghubungkan sesuatu hal dengan kesenangan, tertawa, bercanda dan sebagainya.

Jadi berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *sense of humor* adalah kemampuan seseorang untuk mengapresiasi, menciptakan dan mengekspresikan humor untuk mengundang perasaan senang terhadap orang lain.

6. Aspek-Aspek Sense Of Humor

Thorson dan Powell (1997) menyatakan empat aspek penting *Sense of humor*, yang terdiri dari:

a. *Humor production*

Kemampuan untuk menemukan humor pada setiap peristiwa dan berhubungan dengan perasaan diterima oleh lingkungan.

b. *Coping with humor*

Bagaimana individu menggunakan humor untuk mengatasi emosional dan situasi yang mengandung stressful pada individu.

c. *Humor appreciation*

Kemampuan untuk mengapresiasi humor yang dihubungkan dengan internal locus of control seseorang, sebuah indikasi dari seberapa banyak individu mempersepsikan setiap peristiwa lucu sebagai bagian dari perilaku orang lain.

d. *Attitude toward humor*

Etika dalam berhumor seperti kecenderungan untuk tersenyum atau tertawa pada setiap situasi yang lucu.

7. Karakteristik Kepribadian Orang Yang Memiliki Sense Of Humor

Seseorang yang memiliki *sense of humor* dapat berinteraksi dengan baik dengan orang lain daripada orang yang kurang *sense of humor*-nya, mereka cenderung lebih imajinatif dan fleksibel, lebih terbuka untuk menerima saran orang lain dan lebih dapat didekati (Morreal, 1982).

Sense of humor juga berkorelasi secara positif dengan karakteristik kepribadian yang antusias, suka permainan, menggembirakan, dan teguh dan berkorelasi negatif dengan ketakutan, depresi, marah, tidak peduli, dan sikap menunggu (McGhee & Goldstein, 1977). Ditambahkan oleh Thorson & Powell (1997) bahwa orang yang memiliki perilaku yang mengarah pada humor dikorelasikan berhubungan positif dengan kemampuan sosial dan psikologi yang bervariasi.

Individu dengan *sense of humor* yang tinggi lebih dicirikan dengan orang yang merendah dan lebih terbuka, lebih berinisiatif di dalam interaksi sosial, berusaha menciptakan hal yang lucu, dan mempunyai kemauan dan kemampuan yang lebih tinggi untuk mengkomunikasikannya. Berdasarkan hasil penelitiannya disimpulkan bahwa orang yang memiliki *sense of humor* memiliki karakteristik kepribadian sebagai berikut : menonjolkan diri,

dominan, memiliki kepribadian yang hangat, asertif, terlihat selalu gembira, mampu membangkitkan emosi positif, kecenderungan untuk mengarahkan kepribadian lebih banyak keluar daripada kedalam diri sendiri dan lebih ceria.

Selain itu *sense of humor* berkorelasi negatif dengan neurotisme, pesimis, menghindar, self-esteem yang negatif, agresi, depresi dan kecemasan yang tinggi, selalu serius dan mood yang buruk.

8. Keuntungan Memiliki *Sense Of Humor*

Menurut Martin (2001) mempunyai *sense of humor* mengandung banyak keuntungan. Individu dengan *sense of humor* yang lebih tinggi, lebih termotivasi, lebih ceria, dapat dipercaya dan mempunyai harga diri yang lebih tinggi. Kelly (2002) menyatakan bahwasannya salah satu keuntungan terbesar dengan memiliki *sense of humor* adalah pengaruhnya pada kesehatan. Pertama, humor bisa mengantarai hubungan sosial, yang mana ini bisa berdampak meningkatkan kesehatan. Kedua, humor mempunyai efek secara tidak langsung pada tingkat stres. Ketiga, proses fisiologi yang dipengaruhi oleh humor, contohnya tertawa bisa mengurangi ketegangan saraf.

9. *Sense Of Humor* Dalam Perspektif Islam

Habib Abdullah bin Husain bin Thahir dalam kitabnya Sullamut Taufiq mengutip pernyataan Al-Hasan bahwa candaan yang tidak keterlaluan dan terus-menerus, diperbolehkan. Candaan dianggap baik dan sebagai media relaksasi dari ketegangan asalkan tidak sampai berlebihan. Terlalu banyak tertawa bisa menyebabkan hati keras.

“Al-Hasan berkata ‘Sesungguhnya yang termasuk berkhianat adalah jika kamu menceritakan rahasia teman kamu. Juga seperti guyonan yang keterlaluan dan terus-menerus. Candaan yang terus-menerus dapat menyibukkan seseorang pada permainan dan senda gurau. Candaan yang keterlaluan bisa menyebabkan banyak tertawa. Banyak tertawa bisa mematikan hati, menghilangkan kewibawaan. Jika guyon itu baik, ada unsur menggemberikan dan merelaksasi hati maka tidak dilarang” (Habib Abdullah bin Husain bin Thahir, Sullamut Taufiq, [Thoha Putra], hlm. 69.

Menurut KH Bahaudin Nur Salim (Gus Baha’), guyon adalah perkara baik dalam rangka bersyukur atas luasnya rahmat Allah yang diturunkan kepada kita sehingga kita perlu menikmatinya dengan sebuah kebahagiaan. Jangan sampai kita bersedih atas garis-garis takdir yang telah ditentukan oleh Allah kepada kita sehingga membuat kita tidak terima takdir. Kebahagiaan tersebut diperintahkan sesuai dengan ayat:

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ

Katakanlah: "Dengan kurnia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Kurnia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan".

Dengan demikian, humor atau guyonan tidak mutlak diharamkan. Ia berstatus hukum mubah, bahkan bisa sunnah sebagaimana yang disampaikan oleh Imam Nawawi. Imam Nawawi dalam kitab *Al-Adzkar an-Nawawi*, humor diperbolehkan selama tidak keterlaluan dan tidak terus-menerus. Karena guyon yang kelewat batas berpotensi menghabiskan waktu untuk menyakiti orang lain, mengakibatkan kedengkian, dan kewibawaan. Jika humor sesekali dilakukan untuk kemaslahatan, membuat nyaman lawan bicara, tentu tidak ada larangan sama sekali. Bahkan malah seperti ini disunnahkan.

10. Pengertian guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Moeliono, 1990) guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya adalah mengajar. Anderson dan Burns (dalam Elliot, 1996) mendefinisikan bahwa mengajar adalah suatu aktivitas yang bersifat interpersonal dan interaktif, dan secara khusus melibatkan komunikasi verbal yang dilakukan dengan tujuan untuk membantu satu atau lebih Peserta didik agar dapat belajar atau mengubah cara mereka dalam bertindak laku.

Dalam perspektif psikologi pendidikan, prinsip mengajar berarti proses pembuatan seorang guru yang membuat Peserta didik belajar, dalam arti mengubah seluruh dimensi perilakunya. Perilaku ini meliputi tingkah laku yang bersifat terbuka seperti keterampilan membaca (ranah karsa), juga yang bersifat tertutup seperti berfikir (ranah cipta) dan berperasaan (ranah rasa) (Syah, 2001). Lebih lanjut, Sadiman (2011) mengemukakan bahwa mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian guru adalah seseorang yang melakukan aktifitas yang bersifat interpersonal dan interaktif, dan secara khusus melibatkan komunikasi verbal yang dilakukan dengan tujuan untuk membantu satu atau lebih Peserta didik agar dapat belajar atau mengubah cara mereka dalam bertindak laku dengan berorientasi pada kecakapan-kecakapan berdimensi ranah cipta, ranah rasa, dan ranah karsa.

C. Sense of humor Guru

Beberapa Peserta didik merasa senang dengan guru yang memberikan humor di dalam kelas, namun Peserta didik yang lain mungkin merasa humor yang

diberikan guru tersebut dapat mengganggu pelajaran. Ini terkait dengan persepsi Peserta didik terhadap *sense of humor* guru.

Persepsi Peserta didik terhadap *sense of humor* guru dapat diartikan sebagai tanggapan atau penilaian yang diberikan oleh Peserta didik terhadap kemampuan seorang guru untuk mengapresiasi, menciptakan dan mengungkapkan humor dalam menjalankan tugasnya untuk mengundang perasaan senang Peserta didik tanpa mengakibatkan Peserta didik terluka secara fisik maupun psikis. Persepsi tersebut bisa bersifat positif maupun negatif.

D. Hubungan Antara Sense of humor Guru Dengan Motivasi Belajar Peserta didik

Proses belajar-mengajar akan senantiasa merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni Peserta didik sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar. Peserta didik sebagai subjek pokok yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Hasil belajar akan menjadi optimal jika ada motivasi. Perwujudan interaksi guru dan Peserta didik harus lebih banyak berbentuk pemberian motivasi dari guru kepada Peserta didik, agar Peserta didik merasa bergairah memiliki semangat, potensi, dan kemampuan yang dapat meningkatkan harga diri. Dengan adanya motivasi Peserta didik diharapkan lebih aktif dalam melakukan kegiatan belajar (Sardiman, 2011).

Peranan guru sangat penting, bagaimana usaha-usaha untuk dapat menumbuhkan dan memberikan motivasi agar Peserta didik melakukan aktivitas dengan baik, sehingga untuk dapat belajar dengan baik diperlukan proses dan motivasi yang baik. Salah satu faktor yang sering dianggap menurunkan motivasi Peserta didik untuk belajar adalah materi pelajaran itu sendiri dan guru yang menyampaikan materi pelajaran itu. Akan tetapi hal yang lebih utama dari faktor materi pelajaran, sebenarnya adalah faktor guru (Sarwono, 2012). Seperti dikemukakan McCombs, et al (Santrock, 2011) bahwa Peserta didik yang merasa didukung dan diperhatikan oleh guru lebih termotivasi untuk melakukan kegiatan akademik daripada Peserta didik yang tidak didukung dan diperhatikan gurunya.

Charles & Senter (2007) menyatakan bahwa seorang guru bertanggung jawab untuk mengkomunikasikan dan menentukan jenis lingkungan psikososial dalam kelas, humor adalah salah satu cara yang digunakan untuk menunaikan tanggung jawab tersebut. Penting bagi seorang guru untuk menggunakan humor dalam kelas, karena kemampuan guru dalam menyisipkan humor atau menceritakan hal-hal lucu dalam proporsi yang wajar dan tidak mengganggu pelajaran merupakan sesuatu yang dapat mewujudkan situasi belajar mengajar yang kondusif dan menyenangkan.

Apte (2002) menyatakan bahwa untuk dapat mengamati, merasakan atau mengungkapkan humor, seseorang memerlukan *sense of humor*. Begitu pula halnya dengan seorang guru. Guru yang memiliki *sense of humor* yang baik membuat kelas menjadi menarik.

Seseorang yang memiliki *sense of humor* dapat berinteraksi secara baik dengan orang lain daripada orang yang kurang memiliki *sense of humor*-nya, mereka akan cenderung lebih imajinatif dan fleksibel dan lebih terbuka dalam menerima saran orang lain serta lebih mudah didekati (Morreal, 1982). Humor berkorelasi secara positif dengan karakteristik kepribadian yang antusias, suka permainan, menggembarakan, dan teguh dan berkorelasi negatif dengan ketakutan, depresi, marah, tidak peduli, dan sikap menunggu (Mcghee & Goldstein, 1977).

Nilsen (dalam Munandar, 1996) humor dan tertawa menyebabkan seseorang lebih waspada, otak digunakan, dan mata bersinar. Oleh karena itu humor dan tertawa merupakan alat belajar yang penting. Selain itu humor merupakan alat yang sangat efektif untuk membawa seseorang agar mendengarkan pembicaraan dan merupakan alat persuasi yang baik. Dengan demikian guru yang memiliki *sense of humor* yang tinggi mampu berinteraksi dengan baik dengan Peserta didik dalam proses belajar mengajar, sehingga Peserta didik termotivasi untuk mengikuti pelajaran.

Kemampuan guru dalam menyisipkan humor atau menceritakan hal-hal lucu dalam proporsi yang wajar dan tidak mengganggu pelajaran merupakan sesuatu yang dapat mewujudkan situasi belajar mengajar yang kondusif dan menyenangkan (Hadis, 2006). Pengetahuan guru mengenai Peserta didik yang akan diajarkannya merupakan karakteristik yang harus dimiliki oleh setiap guru (NASSP, dalam Santrock, 2004).

Beberapa Peserta didik mungkin mempersepsikan *sense of humor* guru akan dapat mengganggu pelajaran dan mengakibatkan masalah dalam proses belajar mengajar di kelas misalnya apabila humor yang dibuat guru menjadikan murid sebagai bahan tertawaan teman-temannya (Charles & Senter, 2005). Ini terkait dengan persepsi Peserta didik terhadap *sense of humor* guru.

Persepsi Peserta didik terhadap *sense of humor* guru dapat diartikan sebagai tanggapan atau penilaian yang diberikan Peserta didik terhadap kemampuan seorang untuk mengerti, mengamati, menciptakan dan mengekspresikan humor guna mengundang perasaan senang terhadap orang lain. Persepsi tersebut bisa bersifat positif maupun negatif. Peserta didik menerima rangsang-rangsang atau stimulus-stimulus berupa guru dan proses pengajaran yang dilakukannya, yang selanjutnya diinterpretasikan dan dipahami Peserta didik sebagai suatu pengalaman belajar yang memberikan efek positif maupun negatif bagi dirinya.

Soemanto (1998) mengatakan bahwa persepsi Peserta didik yang cenderung negatif muncul karena Peserta didik memandang guru sebagai individu yang menakutkan, oleh karena itu Peserta didik cenderung untuk menghindarkan diri dari pertemuan dengan guru dengan cara bolos sekolah atau tidak masuk kelas disaat

guru mengajarkan bidang studi tertentu. Sedangkan persepsi yang cenderung positif muncul karena Peserta didik menilai guru sebagai individu yang menyenangkan dan patut diteladani, oleh karena itu perlu didekati, mematuhi segala ketentuan yang diberlakukan, serta mengerjakan tugas-tugas yang diberikan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa semakin positif *sense of humor* guru maka akan meningkatkan motivasi belajar Peserta didik, sedangkan jika *sense of humor* guru cenderung negatif maka akan menurunkan motivasi belajar Peserta didik.

E. Kerangka Berfikir



Tabel 1.2 Kerangka berfikir hubungan antara VB dengan VT

Peserta didik memberikan persepsi terhadap *sense of humor* guru, ada dua persepsi yang muncul yakni persepsi positif dan persepsi negatif. Peserta didik yang memiliki persepsi positif terhadap *sense of humor* guru akan merasa senang dan bergairah saat belajar sehingga membuat Peserta didik termotivasi untuk belajar. Peserta didik yang memiliki persepsi negatif terhadap *sense of humor* guru akan merasa tidak nyaman dan bosan saat belajar sehingga motivasi saat belajar menjadi menurun.

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini yaitu

1. H_0 yaitu Tidak ada hubungan antara *Sense of Humor* guru dengan Motivasi Belajar peserta didik.
2. H_1 yaitu terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi Peserta didik terhadap *sense of humor* guru dengan motivasi belajar. Artinya semakin tinggi (positif) persepsi Peserta didik terhadap *sense of humor* guru, maka semakin tinggi motivasi belajar Peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afryansih, Nila. (2013). Hubungan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Peserta didik Geografi SMAN 5 Padang. *Jurnal Spasial*.
- Ali, M., & Asrori, M. (2004). *Psikologi remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2008). *Psikologi remaja : Perkembangan peserta didik*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Apte, M.L. (2002). *Humor and Laughter : An anthropological approach* (4th ed.). Jilid 1. (Edisi kedelapan). Jakarta : Erlangga.
- Arikunto, S., (2007). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* edisi revisi VI hal 134, Rineka Apta, Jakarta
- Azwar, S. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- _____. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Brophy, Jere (2004). *Motivating Students to Learning*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Burn, R.B (1993). *Konsep Diri. Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku* (terjemahan). Eddy Jakarta : Arcan.
- Charles, C.M dan Gail W, Senter (2007). *Elementary classroom management* (5th ed). USA: Pearson Education Inc.
- Erickson, E.H. (2005). *Identitas dan Siklus Hidup Manusia*. Jakarta: Gramedia.
- Hadis, Abdul. (2006). *Psikologi Dalam Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Hasanah, S.N. (2015). *Pengaruh Kinerja Guru dan Motivasi Belajar Peserta didik terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 1 Ngunut, Kabupaten Tulungagung Tahun Pelajaran 2015/2016*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.
- Khasanah, A.U (2018) *Implementasi Full Day School Ditinjau Dari Tingkat Konsentrasi Belajar Peserta didik Mata Pelajaran Akuntansi Keuangan Di SMK Muhammadiyah 3 Gemolong Tahun Ajaran 2017/2018*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Kristiandi (2009). Hubungan Persepsi Peserta didik Terhadap Sense Of Humor Guru Dengan Motivasi Belajar di Kelas 7 Internasional Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Medan. Skripsi. Universitas Sumatera Utara.
- Lefcourt,H., & Martin, R. A. (1986). *Humor and Life Stress :Antidite to Adversity* (I ed). New York BerlinHeidelberg Tokyo: Springer-Verlag.
- Manning, K.I. (2002). Lighten Up! An Analysis Of The Role Of Humor As An Instructional Practice In The Urban And/Or Culturally Diverse Middle School Classroom. *Journal of Student Development*,36,35-36.
- Mogulescu, S. dan Segal, J.H.(2002). Approaches to Truancy Prevention. *Delta Kappa Gamma Bulletin 65, Issue 2* . Vera Institute of Justice
- Munandar, S.C.U. (1993). Humor: Makna Pendidikan dan Penyembuhan Suatu Tinjauan Psikologis. *Makalah Seminar Humor Nasional*. Semarang.
- Nugroho, Yohanes Anton. (2011). It's Easy... Olah Data dengan SPSS. Yogyakarta: PT. Skripta Media Creative.
- Santrock, J.W. (2011). *Educational Psychology*. (5th ed). New York: McGraw Hill Companies, Inc.
- Sardiman. 2011. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, S.W. (2012). Psikologi Remaja. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- _____ (2012). Teori-teori psikologi social. Jakarta : PT. Raja Grafindo
- Sasanti. (2003) . Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Persepsi. Jakarta : Pustaka Binaman Pressindo.
- Seligman, Martin E.P. (2006). *Learned Optimism: How to Change Your Mind and Your Life* (Reprint ed). New York : Vintage.
- Soemanto, Wasti. (2015). *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan* (Edisi ke-5). Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sutrisno Hadi. (1994). Analisis Regresi. Yogyakarta: Andi Offset.